

## **HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KOMPETENSI INTERPERSONAL PADA ANGGOTA UNIT KEGIATAN MAHASISWA PEDULI NAPZA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**Ijma Arum Sari, Hastaning Sakti**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275*

ijmaarumsari@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal pada anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Peduli Napza Universitas Diponegoro. Kompetensi interpersonal didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menjalin hubungan interpersonal yang efektif sehingga tercipta hubungan antarpribadi yang memuaskan. Konsep diri merupakan perasaan dan pikiran seseorang mengenai dirinya sendiri yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Subjek penelitian merupakan anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Peduli Napza Universitas Diponegoro yang berjumlah 58 orang. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala Konsep Diri (31 aitem,  $\alpha = 0,913$ ) dan Skala Kompetensi Interpersonal (41 aitem,  $\alpha = 0,937$ ). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Berdasarkan uji korelasi regresi sederhana diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,765$ ; dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) sehingga terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal pada anggota UKM Peduli Napza Universitas Diponegoro. Artinya, semakin positif konsep diri maka semakin tinggi kompetensi interpersonal yang dimiliki. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 58,5% dalam memprediksi kompetensi interpersonal, sisanya sebesar 41,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** Konsep Diri, Kompetensi Interpersonal, Mahasiswa

### **Abstract**

This study aims to determine the relationship between self-concept and interpersonal competence in members of UKM Peduli Napza Undip. Interpersonal competence is defined as an ability possessed by individuals in establishing effective interpersonal relationships so as to create satisfying interpersonal relationships. The concept of self is a person's feelings and thoughts about himself based on the experiences and interactions of individuals with others. The sampling technique uses simple random sampling technique. The research subjects were 58 people from UKM Peduli Napza Undip. Measuring instruments used were Self Concept Scale (31 items,  $\alpha = 0.913$ ) and Interpersonal Competency Scale (41 items,  $\alpha = 0.937$ ). Hypothesis testing in this study uses simple regression analysis techniques. Based on the simple regression correlation test, the value of  $r_{xy} = 0,765$  was obtained; with  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) so that there is a positive relationship between self-concept and interpersonal competence in members of UKM Peduli Napza Undip. That is, the more positive the self-concept, the higher the interpersonal competence possessed. Self-concept contributes effectively by 58.5% in predicting interpersonal competence, the remaining 41.5% is influenced by other factors not revealed in this study.

**Keywords:** Self-Concept, Interpersonal Competence, Students

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya. Naluri tersebut merupakan hal yang mendasar dalam kebutuhan hidup manusia. Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Salah satu aktivitas sebagai implementasi dari interaksi manusia dengan sesamanya adalah komunikasi interpersonal (Aw, 2011). Menurut Nashori (2008), individu yang dapat melakukan komunikasi interpersonal secara efektif disebut sebagai individu yang memiliki kompetensi interpersonal. Kompetensi interpersonal diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat menciptakan interaksi dan komunikasi yang efektif, sehingga terjalin hubungan antarpribadi yang memuaskan (Buhrmester dkk dalam Andayani, 2009).

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat, tidak dapat terlepas dari kodratnya sebagai manusia untuk senantiasa menjalin hubungan dengan orang lain. Mahasiswa akan berinteraksi dengan mahasiswa lain, masyarakat, dosen maupun civitas akademika lainnya yang berada di lingkungan kampus. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232 Tahun 2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mahir di bidang akademik saja, melainkan juga dituntut untuk memiliki keterampilan di luar akademik (Kemendiknas, 2000). Keterampilan tersebut seperti *leadership*, *team work*, berkomunikasi efektif, dan lain sebagainya. Keterampilan-keterampilan tersebut tidak hanya mahasiswa dapatkan di ruang kuliah saja. Beberapa dari mereka memilih bergabung dalam suatu organisasi kemahasiswaan untuk meningkatkan kemampuan *soft skill*-nya. Salah satunya adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Peduli Napza Universitas Diponegoro.

UKM Peduli Napza Universitas Diponegoro merupakan UKM yang bergerak pada bidang kesejahteraan mahasiswa di lingkungan Universitas Diponegoro yang bersifat kekeluargaan, gotong-royong, dan sosial masyarakat. UKM ini berfokus pada upaya menanggulangi dan memerangi bahaya penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif. UKM Peduli Napza Universitas Diponegoro terdiri dari anggota yang berasal dari berbagai macam fakultas dan jurusan serta dengan karakter masing-masing anggota yang berbeda. Hubungan antar anggota yang terjalin di dalamnya seringkali berjalan tidak sesuai dengan harapan. Berbagai konflik interpersonal dapat muncul akibat dari interaksi yang terjalin di dalam organisasi tersebut. Konflik dapat timbul karena adanya perbedaan karakter masing-masing anggota, asal daerah, perbedaan kepentingan, serta lingkungan yang berbeda-beda. Hal tersebut yang menyebabkan perbedaan dalam pola komunikasi dan kualitas komunikasi interpersonalnya (Irawan, 2017).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap anggota UKM Peduli Napza Universitas Diponegoro diperoleh informasi bahwa perbedaan fakultas sering menyebabkan benturan waktu. Jadwal kuliah yang berbeda membuat anggota UKM Peduli Napza Universitas Diponegoro kesulitan dalam menentukan waktu untuk bertemu satu sama lain. Kesulitan menentukan waktu untuk bertemu tersebut seringkali disebabkan karena kurangnya komunikasi antaranggota. Dalam keberjalanan program kerja terkadang mengalami berbagai macam masalah, dan salah satu masalah yang cukup sulit untuk dihadapi adalah ketika terjadi perselisihan atau konflik antaranggota. Konflik yang terjadi antaranggota sempat mengakibatkan munculnya rasa canggung yang pada akhirnya menyebabkan anggota yang terlibat dalam konflik tersebut tidak saling bertegur sapa saat bertemu, tidak melakukan interaksi pada saat rapat bahkan sampai ada yang tidak mau menghadiri rapat.

Konflik dapat memberikan keuntungan bagi organisasi, karena dengan adanya konflik yang terjadi organisasi dapat mengatasi kelemahannya serta mengarahkan organisasi untuk belajar, berkembang

dan berubah ke arah yang lebih baik. Namun, konflik dapat menjadi masalah dan menyebabkan kekacauan apabila tidak dapat dikelola dengan benar (Tumengkol, 2016). Masalah yang disebabkan oleh adanya konflik dapat mengganggu hubungan interpersonal yang sudah terjalin, sehingga dapat memberikan kerugian atau dampak buruk baik bagi organisasi maupun individu itu sendiri. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan konflik yang dapat terjadi di dalam organisasi sangat diperlukan untuk keberjalanan suatu organisasi. Selain kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesama anggota juga sangat diperlukan. Kemampuan tersebut sering disebut dengan kompetensi interpersonal (Dayaksini & Hudaniah, 2009).

Setiap anggota dalam suatu organisasi berusaha untuk menyesuaikan diri dengan cara membangun sikap dan hubungan timbal balik yang baik. Hal itu dilakukan agar mereka dapat diterima dalam organisasi tersebut. Keberhasilan komunikasi interpersonal bergantung pada kualitas konsep diri tiap individu (Rakhmat, 2013). Menurut Atwater (dalam Desmita, 2016), konsep diri merupakan keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Konsep diri terbagi menjadi dua yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif (Ghufron & Risnawita, 2012). Hurlock (dalam Andayani, 2009) menyatakan bahwa seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Sifat-sifat tersebut memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain secara akurat dan mengarah pada penyesuaian diri yang baik. Individu yang memiliki sikap kurang percaya diri, tertutup, dan merasa rendah diri merupakan ciri individu dengan konsep diri yang negatif (Ghufron & Risnawita, 2012). Sifat-sifat tersebut menjadikan hubungan interpersonalnya menjadi kaku dan tidak ada kenyamanan di dalam organisasi.

Konsep diri yang negatif dapat mengakibatkan individu mengalami perasaan rendah diri, kurang percaya diri, bersikap tertutup, dan berdampak buruk terhadap hubungannya dengan orang lain. Melihat pentingnya konsep diri terhadap kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, maka peneliti ingin menambahkan kajian mengenai permasalahan tersebut melalui penelitian yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kompetensi Interpersonal pada Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Peduli Napza Universitas Diponegoro”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian ini adalah anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Peduli Napza Universitas Diponegoro periode 2018/2019. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Jumlah populasi penelitian sebanyak 96 orang dengan subjek penelitian yang digunakan sebanyak 58 orang. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan adalah Skala Kompetensi Interpersonal dan Skala Konsep Diri. Skala Kompetensi Interpersonal dalam penelitian ini berdasarkan aspek kompetensi interpersonal menurut Buhrmester dkk (dalam Nashori, 2008) yaitu kemampuan berinisiatif, kemampuan untuk bersikap terbuka, kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional, dan kemampuan dalam mengatasi konflik. Sedangkan Skala Konsep Diri disusun berdasarkan aspek konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (dalam Desmita, 2016) yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik statistik analisis regresi sederhana. Proses Analisa data

dilakukan dengan bantuan program komputer *Statistical Package For Social Science (SPSS) for Windows versi 20.0*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menguji kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi tersebut meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogrov-Smirnov* variabel kompetensi interpersonal memiliki distribusi normal dengan skor sebesar 0,606 dan  $p=0,857$  ( $p>0,05$ ), sedangkan skor variabel konsep diri adalah 0,882 dengan  $p=0,418$  ( $p>0,05$ ) yang berarti bahwa variabel konsep diri memiliki distribusi normal. Berdasarkan uji linearitas antara variabel konsep diri dengan variabel kompetensi interpersonal menunjukkan bahwa nilai  $F=78,818$  dengan signifikansi  $p=0,000$ , sehingga variabel konsep diri dengan variabel kompetensi interpersonal memiliki hubungan yang linear. Terpenuhinya uji asumsi normalitas dan linearitas memungkinkan data untuk dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana, diperoleh koefisien korelasi antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal sebesar  $r_{xy}= 0,765$  dengan signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), yang artinya bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,585 yang berarti bahwa konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 58,5% terhadap kompetensi interpersonal pada anggota UKM Peduli Napza Universitas Diponegoro. Artinya, kompetensi interpersonal dapat diprediksi oleh variabel konsep diri sebesar 58,5% dan sisanya 41,5% diprediksi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini seperti kematangan beragama dan jenis kelamin (Nashori, 2008).

Cawagas (dalam Desmita, 2016) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya. Individu yang memiliki konsep diri yang baik dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri baik yang merupakan kekurangan maupun kelebihan (Ghufron & Risnawita, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Kiling dan Kiling (2015) menunjukkan bahwa dukungan serta contoh perilaku positif dari orang terdekat serta komunitas akan membantu pembentukan konsep diri yang positif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Sawitri (2015), mengenai kaitan antara konsep diri dengan dukungan teman sebaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin positif konsep dirinya. Hal tersebut karena remaja memerlukan adanya umpan balik dari orang lain dalam mengembangkan konsep dirinya.

Individu dengan konsep diri yang positif dicirikan dengan adanya penerimaan diri yang baik. Konsep diri yang positif mengarahkan individu untuk dapat menerima kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Dina (2010) menunjukkan bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik cenderung memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi. Semakin tinggi penerimaan diri seseorang maka akan semakin tinggi kompetensinya interpersonalnya. Umbara, Salmah, dan Agustin (2012) juga menyatakan bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik dapat menciptakan suasana yang nyaman ketika berinteraksi dengan individu lain yang merangsang perkembangan kompetensi sosial.

Hasil kategorisasi subjek diketahui bahwa 79,31% anggota UKM Peduli Napza Universitas Diponegoro memiliki konsep diri yang tergolong tinggi. Konsep diri yang tinggi menunjukkan bahwa

anggota UKM Peduli Napza Universitas Diponegoro memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif memberikan manfaat baik secara individual maupun organisasional. Individu dengan konsep diri yang positif cenderung akan memiliki sikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif (Desmita, 2016).

Berdasarkan hasil kategorisasi subjek diketahui bahwa 79,31% anggota UKM Peduli Napza Universitas Diponegoro memiliki tingkat kompetensi interpersonal yang tinggi. Kompetensi interpersonal anggota UKM Peduli Napza Universitas Diponegoro yang tinggi diasumsikan dipengaruhi oleh adanya beragam aktivitas yang lebih banyak sebagai anggota suatu organisasi. Anggota UKM Peduli Napza Universitas Diponegoro biasa disibukkan dengan adanya berbagai macam program kerja serta memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan langsung dengan banyak orang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal pada anggota UKM Peduli Napza Universitas Diponegoro. Semakin positif konsep diri seseorang maka akan semakin tinggi kompetensi interpersonalnya, sebaliknya semakin negatif tingkat konsep diri seseorang maka akan semakin rendah tingkat kompetensi interpersonal yang dimiliki. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 58,5% terhadap kompetensi interpersonal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, D. R. T., & Sawitri, D. R. (2015). Konsep diri ditinjau dari dukungan teman sebaya pada remaja di panti asuhan qosim al-hadi semarang. *Jurnal Empati*. 4(4). 298-303. Diunduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/14360/13891>.
- Andayani, T. R. (2009). *Efektivitas komunikasi interpersonal*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Aw, S. (2011). *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dayaksini, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dina, Y. S. (2010). Hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irawan, S. (2017). Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 7(1). 39-48. Diunduh dari <http://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/712>.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232. (2000). *Pedoman penyusunan kurikulum Pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa*. Diunduh dari <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Kepmen232-U-2000PenyusunanKurikulum.pdf>.

- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan konsep diri dan dimensinya pada anak dalam masa kanak-kanak akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. 1(2). 116-124. Diunduh dari <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK/article/view/1811>.
- Nashori, H. F. (2008). *Psikologi sosial islami*. Yogyakarta: Refika Aditama.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tumengkol, S. M. (2016). Dinamika konflik dalam organisasi. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*. 3(1). 47-63. Diunduh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmekosobudkum/article/view/17184>.
- Umbara, H. T. K., Salmah, L., & Agustin, R. W. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dan penerimaan diri dengan keterampilan sosial pada mahasiswa organisatoris. *Jurnal Wacana*. 4(1). 1-27. Diunduh dari <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/28>.